

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan.

Beberapa pikiran yang merupakan kesimpulan dari seluruh perancangan di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut. Drama *Putu Wijaya* yang berjudul *Bila Malam Bertambah Malam* adalah drama konvensional yang mengangkat masalah perubahan sosial masyarakat Bali yaitu tentang perbedaan kasta. Sebagai pengarang dalam lakon ini Putu Wijaya ingin memberikan gambaran bahwa persoalan kasta bukan merupakan hal yang patut dipersoalkan.

Lakon *Bila Malam Bertambah Malam* mengangkat tokoh utama Gusti Biang dan tokoh lainnya adalah Wayan, Nyoman dan Ngurah. Gusti Biang mempunyai perwatakan yang dominan, ia selalu mengagungkan kebangsawannya sebagai pemeluk kasta ksatria. Ia memandang orang-orang yang tak sekasta adalah orang-orang yang tak bermartabat. Perlakuan itu dilimpahkan kepada Wayan dan Nyoman yang selalu dijadikan objek makian. Dalam perwatakan, Gusti Biang termasuk tokoh yang berwatak bulat atau *roun character* hal ini dibuktikan bahwa Gusti Biang yang semula berwatak kasar, kasta dan jahat berubah menjadi manusia yang sadar dan berperilaku. Sedangkan tokoh lainnya Wayan, Nyoman dan Ngurah mempunyai watak yang datar.

Latar kejadian peristiwa dalam lakon ini adalah di sebuah puri, tempat tinggal Gusti Biang. Latar sosial ditandai dengan adanya gelar kebangsawanan yang dimiliki oleh tokoh Gusti Biang dan Ratu Ngurah. Diberlakukannya sistem kasta

dalam kehidupan sehari-hari menandai pula latar sosial lakon *Bila Malam Bertambah Malam* ini.

Sasaran utama perancangan ini adalah pemeranan, dalam hal ini adalah pemeranan tokoh Wayan. Oleh karena itu proses perancangan ini lebih banyak membahas masalah pemeranan dan analisis struktur lakonnya dari pada unsur yang lain. Tahap-tahap pemeranan dengan latihan dasar mengolah instrumen aktor dan teknik pemeranan adalah yang ditempuh oleh pemeranan untuk menciptakan gambaran tokoh Wayan yang diperankan.

Keberangkatan awal memilih lakon *Bila Malam Bertambah Malam* adalah keinginan mewujudkan anasir yang ada dalam teater yaitu pemeranan, penyutradaraan, artistik, tata suara dan sebagainya ke dalam sebuah pementasan yang utuh yang bisa dinikmati secara keseluruhan. Karena peristiwa teater adalah peristiwa komunikasi antara seluruh perangkat pendukung yang ada dalam pertunjukan itu kepada penonton.

Pertunjukan teater Tugas Akhir *Bila Malam Bertambah Malam* dipergelarkan pada hari Rabu, 30 Juni 1999 di Auditorium Teater, Institut Seni Indonesia. Pergelaran ini merupakan puncak proses kreatif perancang sebagai pertanggungjawaban perancang sebagai mahasiswa Jurusan Teater dengan Program Studi Pemeranan. Ada beberapa catatan yang patut dicermati dalam perancangan ini. Kenyataan di atas panggung kadang kala jauh meleset dari apa yang sudah direncanakan dan dibayangkan. Semisal, permainan realis yang perancang bayangkan ternyata dalam kenyataan panggung sangat sulit untuk direalisasikan karena banyak kekurangan yang dimiliki aktor. Hal semacam itu sebenarnya adalah kurangnya persiapan pemeran mempersiapkan diri dan faktor-faktor lain yang

menguras stamina pemeran karena harus mempersiapkan semuanya baik sebagai pemeran, sutradara dan mengkoordinir segala pendukung dan aspek-aspek pertunjukan yang membutuhkan perhatian dan tenaga. Tetapi yang terpenting adalah perancang telah berbuat dengan segala kemampuan yang dimiliki. Ternyata teater tidak hanya berhenti pada sebuah pembicaraan tetapi ia harus diwujudkan.

2. Saran-Saran.

Saran yang dapat diberikan oleh perancang setelah melalui proses penggarapan lakon *Bila Malam Bertambah Malam* ini adalah bagaimana seorang aktor harus selalu siap menerima dan memainkan apapun peran yang diberikan. Oleh karena itu diperlukan latihan intensif dan serius secara berkesinambungan bagi seorang pemeran untuk mampu menjadi pemeran yang baik. Latihan rutin dan berusaha menumbuhkan semangat pencarian dalam menemukan metode yang tepat bagi seorang aktor untuk berperan.

Selanjutnya adalah saran dalam hal kepenulisan bagi mahasiswa yang akan mengambil Tugas Akhir Karya Seni. Perlu adanya kejelasan bagaimana sistematika perancangan yang benar dan efektif bagi para perancang khususnya perancangan pemeranan yang disesuaikan dengan kebijakan sistem pengajaran yang diterapkan di Jurusan Teater. Perancang berharap semoga perancangan Tugas Akhir pementasan *Bila Malam Bertambah Malam* ini dapat berguna dan berkesan bagi penulis khususnya, dan penonton serta pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Azib Hamzah, *Pengantar Bermain Drama*, CV Rosda Karya, Bandung, 1995.
- Akhudat, *Dialog dalam Naskah Drama Panggung dalam Serba-Serbi Penyelenggaraan Ceramah dan Diskusi Penulisan Naskah Drama Televisi di TVRI Stasiun Surabaya*, Bina Ilmu Offset, Surabaya, 1980.
- Asrul Sani, *Teater Modern Indonesia: Konsepsi dan Orientasi*, Makalah Simposium Teater, Padang, 1986.
- A. Teew, *Membaca dan Menulis Sastra*, Jakarta, 1983.
- _____, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984.
- Boen S. Oemardjati, *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*, Gunung Agung, Jakarta, 1986.
- B. Soelarto, *Teknik Menulis Lakon*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, t.t.
- Chairul Anwar, *Drama Realisme*, Makalah Seminar Jurusan Teater FSP ISI, Yogyakarta, 18 Agustus 1993.
- Harymawan, *Dramaturgi*, CV Rosda Karya, Bandung, 1993.
- _____, *Dramaturgi, V Sutradara*, Yogyakarta, 1987.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1990.
- Imran T. Abdullah, *Monolog dan Dialog dalam Drama*, *SENI, Jurnal Pengetahuan Seni dan Penciptaan Seni*, No/02-Juli 1991.
- Jakob Sumarjo, *Segi Sosiologi Novel Indonesia*, Pustaka Prima, Bandung, 1981.
- Jakob Sumarjo dan Saini KM, *Apresiasi Kesusasteraan*, PT Gramedia, Jakarta, 1986.
- Japi Tambajong, *Dasar-Dasar Dramaturgi*, Jakarta, 1981.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, ed. 2-cet. 7, Balai Pustaka, Jakarta, 1996.
- Muhammad Kanzunuddin, *Kamus Istilah Drama*, Yayasan Adigama, Rembang, 1995.

- Nur Sahid, *Laporan Penelitian, Penokohan dan Latar Drama Bila Malam Bertambah Malam: Tinjauan Strukturalisme dan Semiotik*, Balai Penelitian ISI, Yogyakarta, 1992.
- Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1988.
- Pramana Padmodarmaya, "Pola Pembinaan Dasar Seorang Pemeran", dalam *Wahyu Sihombing dkk, Pertemuan Teater '80*, DKJ, Jakarta, 1980.
- Putu Setia, *Menggugat Bali*, Pustaka Grafiti Press, Jakarta, 1986.
- Richard Boleslavsky, *Enam Pelajaran Pertama Bagi Calon Aktor*, Terjemahan Asrul Sani, Jaya Sakti, 1960.
- Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, Depdikbud RI, Jakarta, 1978.
- Soediri Satoto, *Wayang Kulit Purwa, Struktur dan Dramatiknya*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Depdikbud, Yogyakarta, 1985.
- S. Tasrif, "Beberapa Hal Tentang Cerita Pendek", dalam *Teknik Mengarang*, Kurnia Esa, Jakarta, t.t.
- Stanislawsky, *Persiapan Seorang Aktor*, Terjemahan Asrul Sani, Pustaka Jaya, Jakarta, 1980.
- Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor, Pengantar Kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema*, PT Rekamedia Multi Prakasa, Bandung, 1998.
- _____, *Teater untuk Dilakoni, Kumpulan Tulisan Tentang Teater*, STB, Bandung, 1993.
- Umar Junus, *Strukturalisme dan Teori Penerapannya*, Makalah Simposium Nasional Kritik Sastra Indonesia, PPSK-UGM, Yogyakarta, 19-21 Juli 1990.
- Wayan Phatriana, "Beberapa Perubahan dan Pergeseran Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Masyarakat Bali" dimuat dalam M.A.W. Brouwer (Ed), *Kepribadian dan Perubahannya*, Gramedia, Jakarta, 1983.
- Willy F. Sembung, *Pengetahuan Tentang Bentuk-Bentuk Lakon*, Bandung, 1984.